

Model Pemberdayaan Kemandirian Pangan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Baduy

Iwan Setiajie Anugrah*, Lindawati, Muslim Sabarisman

Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas – OR TKPEKM, Badan Riset dan
Inovasi Nasional – BRIN

*Korespondensi email: iwan035@brin.go.id

Abstrak

Krisis pangan global, perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kerentanan sistem pangan modern mendorong pentingnya pengembangan model pangan berkelanjutan berbasis komunitas lokal dan kearifan tradisional. Masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan sistem pangan tradisional berbasis nilai adat, konservasi lingkungan, dan solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mendukung sistem pangan komunitas, menganalisis mekanisme kemandirian pangan masyarakat adat Baduy, serta merumuskan model konseptual kemandirian pangan dan pemberdayaan berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pembangunan pangan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui studi literatur, dokumentasi, dan analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai sumber ilmiah terkait masyarakat adat Baduy, sistem pangan lokal, dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pangan masyarakat Baduy dibangun melalui integrasi antara *pikukuh adat*, kelembagaan adat, sistem pertanian huma, konservasi lingkungan, diversifikasi pangan, serta solidaritas sosial komunitas. Sistem pangan masyarakat Baduy memiliki karakter agroekologi yang ditunjukkan melalui penggunaan benih lokal, pembatasan eksploitasi alam, rotasi lahan, dan minimnya ketergantungan terhadap input eksternal pertanian. Selain memiliki kontribusi terhadap ketahanan pangan komunitas, sistem pangan Baduy juga memperkuat pemberdayaan masyarakat adat, mendukung konservasi lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Namun demikian, keberlanjutan sistem pangan masyarakat Baduy menghadapi tantangan berupa modernisasi, tekanan pembangunan, perubahan sosial, dan masih terbatasnya perlindungan terhadap masyarakat adat. Model pangan masyarakat Baduy relevan sebagai alternatif pengembangan pembangunan pangan nasional yang berkelanjutan, resilien, dan berbasis komunitas lokal.

Kata Kunci: Kemandirian Pangan, Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Baduy, Agroekologi, Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Abstract

Global food crises, climate change, environmental degradation, and the vulnerability of modern food systems have increased the urgency of developing sustainable food models based on local communities and traditional wisdom. The Baduy indigenous community in Lebak Regency, Banten Province, Indonesia, is one of the indigenous groups that continues to preserve a traditional food system grounded in customary values, environmental conservation, and social solidarity. This study aims to identify the local wisdom values of the Baduy community in supporting their community-based food system, analyze the mechanisms of food self-sufficiency within the Baduy indigenous society, and formulate a conceptual model of food self-sufficiency and community empowerment based on local wisdom as an alternative approach to sustainable food development. The study employed a qualitative exploratory approach through literature review, documentation, and descriptive qualitative analysis of various scientific sources related to the Baduy indigenous community, local food systems, and sustainable development. The findings indicate that the food self-sufficiency of the Baduy community is built through the integration of *pikukuh* (customary principles), indigenous institutions, the traditional huma farming system, environmental conservation, food diversification, and community social solidarity. The Baduy food system reflects agroecological characteristics through the use of local seeds, restrictions on natural resource exploitation, land rotation practices, and minimal dependence on external agricultural inputs. In addition to contributing to community food security, the Baduy food system also strengthens indigenous community empowerment, supports environmental conservation, and contributes to climate change mitigation. However, the sustainability of the Baduy food system faces challenges from modernization, development pressures, social transformation, and limited protection for indigenous communities. The Baduy food model is therefore relevant as an alternative framework for developing a sustainable, resilient, and community-based national food system.

Keywords: Food Self-Sufficiency, Local Wisdom, Baduy Indigenous Community, Agroecology, Sustainable Food Security

PENDAHULUAN

Krisis pangan global pada dekade terakhir menunjukkan bahwa sistem pangan dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, degradasi lingkungan, konflik geopolitik, serta disrupsi rantai pasok pangan global telah meningkatkan kerentanan ketahanan pangan di berbagai negara. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia atau Food and Agriculture Organization menyatakan bahwa perubahan iklim berdampak langsung terhadap produktivitas pertanian, ketersediaan air, dan stabilitas produksi pangan global (FAO, 2022). Kondisi tersebut diperparah oleh ketergantungan banyak negara terhadap sistem pangan modern yang berbasis industrialisasi, monokultur, dan distribusi pasar global yang rentan terhadap gangguan ekonomi maupun politik. Dalam konteks tersebut, pembangunan pangan tidak lagi hanya dipahami sebagai upaya peningkatan produksi semata, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan, ketahanan sosial masyarakat, dan kemampuan komunitas lokal dalam mempertahankan sistem pangannya secara mandiri.

Dalam konteks Indonesia, tantangan pangan nasional tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga menyangkut keberlanjutan sistem pangan, distribusi, akses masyarakat terhadap pangan, serta kemampuan komunitas lokal dalam menjaga kemandirian pangan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa kemandirian pangan merupakan kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan secara beragam dari dalam negeri guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat hingga tingkat perseorangan (Tarigan *et al.* 2022). Namun demikian, ketergantungan terhadap komoditas pangan tertentu, alih fungsi lahan pertanian, degradasi sumber daya alam, dan tekanan perubahan iklim menyebabkan sistem pangan nasional menjadi semakin rentan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC 2023) juga menunjukkan bahwa sektor pangan merupakan salah satu sektor paling rentan terhadap dampak perubahan iklim global karena sangat bergantung pada stabilitas ekosistem alam.

Situasi tersebut menuntut adanya pendekatan pembangunan pangan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Sistem pangan berbasis komunitas lokal dan kearifan tradisional dinilai memiliki kemampuan yang lebih resilien dalam menghadapi tekanan eksternal karena dibangun atas prinsip keberlanjutan ekologis, solidaritas sosial, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara bijaksana (Altieri & Nicholls, 2017). Hasil penelitian Tarigan *et al.* (2023, 2022); Anugrah *et al.* (2026) dan Lindawati *et al.* (2024)

menunjukkan bahwa penguatan sistem pangan lokal berbasis komunitas memiliki kontribusi penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, terutama di tengah meningkatnya ketidakpastian lingkungan dan ekonomi global. Oleh karena itu, pengembangan model kemandirian pangan berbasis masyarakat lokal dan adat menjadi relevan dalam mendukung pembangunan pangan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik tradisional yang berkembang melalui proses interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-ekologis yang mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Menurut Berkes (2018), masyarakat adat memiliki *traditional ecological knowledge* yang terbentuk dari pengalaman kolektif lintas generasi dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pengetahuan tersebut mencakup praktik pertanian tradisional, konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, hingga pengaturan sosial dalam menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas.

Dalam perspektif global, sistem pangan masyarakat adat saat ini semakin mendapatkan perhatian karena dinilai memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan pangan dunia dan keberlanjutan lingkungan. United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues (UNPFII 2021) menjelaskan bahwa masyarakat adat memiliki hubungan historis, sosial, dan spiritual yang kuat dengan tanah, wilayah, dan sumber daya alam sehingga mampu membangun sistem pangan tradisional yang adaptif dan berkelanjutan. Sistem pangan masyarakat adat umumnya dibangun melalui prinsip keseimbangan ekologis, diversifikasi pangan lokal, dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang diwariskan secara turun-temurun.

Laporan Food and Agriculture Organization mengenai *Indigenous Peoples' Food Systems* juga menunjukkan bahwa sistem pangan masyarakat adat memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan karena mengintegrasikan pengetahuan lokal, konservasi alam, dan keberagaman hayati dalam praktik produksi pangan (FAO, 2021). Sistem pangan lokal berbasis komunitas dinilai mampu menjadi alternatif pembangunan pangan berkelanjutan karena tidak hanya berorientasi pada produksi ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan sosial masyarakat.

Selain itu, pendekatan agroekologi berkembang sebagai paradigma alternatif dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Gliessman (2015) menjelaskan bahwa agroekologi menempatkan keberlanjutan ekologis, keberagaman hayati, efisiensi sumber daya lokal, dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam sebagai fondasi utama sistem pangan berkelanjutan. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan praktik pertanian tradisional masyarakat adat yang umumnya dibangun melalui prinsip konservasi lingkungan dan keberlanjutan sosial komunitas.

Masyarakat adat di berbagai wilayah dunia menunjukkan bahwa sistem pangan tradisional berbasis lokal sering kali lebih resilien dibandingkan sistem pangan modern yang eksploitatif. Praktik pertanian tradisional yang mempertahankan keberagaman hayati, penggunaan benih lokal, rotasi lahan, serta pembatasan eksploitasi alam menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pangan komunitas. Toledo dan Barrera-Bassols (2008) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal masyarakat adat mengandung prinsip-prinsip konservasi ekologis yang mampu mendukung keberlanjutan pangan dan perlindungan lingkungan secara simultan. Di Indonesia, nilai gotong royong, kesederhanaan hidup, pengendalian konsumsi, serta penghormatan terhadap alam menjadi bagian penting dalam sistem sosial masyarakat adat yang mendukung keberlanjutan pangan lokal.

Hasil penelitian Tarigan *et al.* (2022) dan Lindawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penguatan kearifan lokal dan kelembagaan komunitas memiliki peran penting dalam membangun ketahanan pangan masyarakat perdesaan. Sistem sosial berbasis komunitas dinilai mampu memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan tekanan ekonomi melalui solidaritas sosial, pengelolaan sumber daya lokal, serta diversifikasi pangan berbasis potensi wilayah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan pangan berkelanjutan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan ekologis masyarakat. Pretty (2011) juga menjelaskan bahwa keberhasilan sistem pangan lokal sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara manusia, budaya, kelembagaan sosial, dan lingkungan dalam suatu sistem sosial-ekologis yang terintegrasi.

Salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih mempertahankan sistem pangan berbasis kearifan lokal secara kuat adalah masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dikenal memiliki sistem kehidupan yang dibangun atas prinsip kesederhanaan, keseimbangan dengan alam, dan kepatuhan terhadap aturan adat yang disebut pikukuh. Prinsip tersebut menjadi pedoman utama dalam aktivitas

sosial, budaya, maupun pengelolaan sumber daya alam masyarakat Baduy. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Baduy menerapkan pola hidup yang tidak eksploitatif terhadap lingkungan dengan menjaga kelestarian hutan, membatasi pemanfaatan sumber daya alam, serta mempertahankan sistem pertanian tradisional berbasis huma (Anugrah *et al.* 2026).

Lindawati *et al.* (2024) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa sistem pertanian huma masyarakat Baduy tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produksi pangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan spiritual masyarakat adat. Iskandar dan Ellen (2000) menjelaskan bahwa sistem pertanian masyarakat Baduy memiliki karakter ekologis yang kuat karena mengedepankan keseimbangan alam, konservasi lahan, serta keberlanjutan sumber daya pertanian. Praktik pertanian masyarakat Baduy juga menunjukkan karakteristik agroekologi melalui penggunaan benih lokal, rotasi lahan, pembatasan eksploitasi alam, serta minimnya ketergantungan terhadap input eksternal pertanian (Anugrah *et al.* 2026). Menurut Gliessman (2015), praktik pertanian yang berbasis keberagaman hayati dan pemanfaatan sumber daya lokal merupakan elemen penting dalam pembangunan sistem pangan berkelanjutan.

Selain itu, masyarakat Baduy memiliki tingkat kepatuhan adat yang tinggi dalam menjaga tata kelola lingkungan dan sistem pangan komunitas. Aturan adat membatasi penggunaan teknologi modern tertentu, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan pola konsumsi yang dianggap dapat merusak keseimbangan alam (Anugrah *et al.* 2026). Menurut Permana (2006), sistem nilai masyarakat Baduy menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia sehingga hubungan manusia dengan lingkungan dibangun atas prinsip harmoni dan keberlanjutan.

Penelitian Tarigan *et al.* (2023) dan Anugrah *et al.* (2026) menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki praktik pengelolaan lahan berbasis pengetahuan lokal yang mampu mendukung mitigasi perubahan iklim sekaligus menjaga keberlanjutan sistem pangan komunitas. Praktik tersebut diwujudkan melalui pembatasan eksploitasi alam, konservasi kawasan hutan, serta penerapan sistem pertanian tradisional berbasis keseimbangan ekologis. Selain itu, artikel penelitian Lindawati *et al.* (2024) mengenai model pengelolaan padi huma masyarakat Baduy menunjukkan bahwa sistem pangan komunitas dibangun melalui integrasi antara kelembagaan adat, solidaritas sosial, pengelolaan lingkungan, dan praktik pertanian tradisional yang mendukung ketahanan pangan masyarakat secara mandiri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat

adat memiliki kapasitas penting dalam membangun sistem pangan yang resilien terhadap tekanan perubahan iklim dan ketidakpastian pangan global.

Meskipun penelitian mengenai masyarakat Baduy telah banyak dilakukan dari perspektif antropologi, sosial budaya, dan ekologi, kajian yang secara khusus memformulasikan model kemandirian pangan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Baduy masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek budaya, sistem kepercayaan, dan praktik ekologis masyarakat adat, sehingga belum banyak mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara nilai adat, kelembagaan lokal, sistem pertanian tradisional, dan keberlanjutan pangan secara integratif. Padahal, dalam konteks krisis pangan global dan pembangunan berkelanjutan, diperlukan model alternatif yang dapat dijadikan pembelajaran dalam pengembangan sistem pangan nasional berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mendukung sistem pangan komunitas, menganalisis mekanisme kemandirian pangan masyarakat adat Baduy melalui praktik pertanian tradisional dan kelembagaan adat, serta merumuskan model konseptual kemandirian pangan berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy sebagai alternatif pembangunan pangan berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual untuk memahami model kemandirian pangan berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam hubungan antara nilai budaya, kelembagaan adat, sistem pertanian tradisional, dan keberlanjutan pangan dalam kehidupan masyarakat Baduy. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara kontekstual melalui pemahaman terhadap makna, nilai, dan praktik sosial masyarakat.

Penelitian ini bersifat eksploratif karena berupaya mengembangkan model konseptual kemandirian pangan berbasis kearifan lokal yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya. Pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan masyarakat adat, ketahanan pangan, dan pembangunan berkelanjutan (Stebbins, 2001).

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi. Literatur yang digunakan meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, prosiding konferensi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan, masyarakat adat, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber empiris (data primer) terkait masyarakat Baduy, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan Tim Tarigan *et.al* (2022 dan 2023) termasuk artikel hasil penelitian Lindawati *et al.* (2024) mengenai model pengelolaan padi huma dan sistem ketahanan pangan masyarakat Baduy serta penelitian Anugrah *et al.* (2026) mengenai pengetahuan lokal dan pengelolaan lahan masyarakat Baduy dalam mitigasi perubahan iklim.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (document analysis) dan penelusuran literatur (literature review). Bowen (2009) menjelaskan bahwa studi dokumentasi merupakan metode sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema kemandirian pangan masyarakat adat Baduy.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai hubungan antara nilai adat, kelembagaan lokal, sistem pertanian, dan keberlanjutan pangan masyarakat Baduy. Menurut Krippendorff (2018), *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual dari berbagai sumber data secara sistematis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model konseptual kemandirian pangan berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pembangunan pangan berkelanjutan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional secara kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Baduy dibangun berdasarkan *pikukuh adat*, yaitu seperangkat aturan dan norma adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, kehidupan sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Prinsip hidup sederhana, menjaga keseimbangan

lingkungan, serta pembatasan eksploitasi sumber daya alam menjadi dasar utama dalam sistem sosial masyarakat Baduy. Menurut Permana (2006), pikukuh berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang menjaga keteraturan kehidupan masyarakat sekaligus mempertahankan keseimbangan ekologis lingkungan adat Baduy.

Kearifan lokal masyarakat Baduy tercermin dalam berbagai praktik pengelolaan lingkungan dan sistem pangan komunitas. Masyarakat Baduy memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia sehingga eksploitasi alam secara berlebihan dianggap bertentangan dengan nilai adat. Oleh karena itu, masyarakat Baduy mempertahankan kawasan hutan larangan (leuweung kolot), membatasi penggunaan teknologi modern tertentu, serta menolak penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetis dalam kegiatan pertanian (Anugrah *et al.* 2026). Menurut Berkes (2018), masyarakat adat umumnya memiliki *traditional ecological knowledge* yang berkembang melalui pengalaman kolektif lintas generasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam perspektif global, sistem pengetahuan lokal masyarakat adat dipandang sebagai bagian penting dari keberlanjutan sistem pangan dunia. *United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues* menjelaskan bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan karena sistem pengetahuan mereka dibangun melalui interaksi panjang dengan ekosistem lokal. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup praktik produksi pangan, tetapi juga pengaturan sosial, konservasi sumber daya alam, dan pengendalian konsumsi komunitas. Dengan demikian, masyarakat adat dipandang memiliki kontribusi strategis dalam menjaga keberlanjutan pangan dan konservasi lingkungan global.

Praktik masyarakat Baduy juga menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan konsep agroekologi. Gliessman (2015) menjelaskan bahwa agroekologi menekankan pentingnya keberagaman biologis, siklus ekologis alami, penggunaan sumber daya lokal, dan pengurangan ketergantungan terhadap input eksternal dalam sistem pertanian. Sistem pertanian huma masyarakat Baduy memperlihatkan penerapan prinsip-prinsip tersebut melalui penggunaan benih lokal, rotasi lahan, pembatasan eksploitasi alam, serta larangan penggunaan bahan kimia pertanian (Tarigan *et al.* 2022, 2023; Anugrah *et al.* 2026; Lindawati *et al.* 2024). Pola tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional masyarakat Baduy tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekologi dan stabilitas sosial komunitas.

Anugrah *et al.* (2026) dalam artikelnya menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Baduy memiliki kontribusi penting dalam mitigasi perubahan iklim melalui praktik pengelolaan lahan berbasis konservasi dan keseimbangan ekologis. Pengelolaan lahan dilakukan melalui pembatasan eksploitasi alam, konservasi kawasan hutan, serta penerapan sistem pertanian tradisional yang menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Baduy tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga relevan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan.

Selain aspek ekologis, kearifan lokal masyarakat Baduy juga memperkuat solidaritas sosial komunitas. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan pengendalian konsumsi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas pertanian, pembangunan rumah, hingga kegiatan adat dilakukan secara kolektif sebagai bentuk solidaritas sosial komunitas. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya gotong royong dalam masyarakat tradisional Indonesia memiliki fungsi penting dalam menjaga integrasi sosial dan keberlangsungan kehidupan komunitas.

Potensi Adat dan Sistem Pangan Masyarakat Adat Baduy

Sistem pangan masyarakat Baduy dibangun melalui integrasi antara kelembagaan adat, sistem pertanian tradisional, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pangan dalam masyarakat Baduy tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan spiritual masyarakat adat. Oleh sebab itu, pengelolaan pangan dilakukan berdasarkan aturan adat yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Sistem pertanian utama masyarakat Baduy adalah sistem huma atau perladangan tradisional lahan kering. Padi huma menjadi komoditas utama dalam sistem pangan masyarakat Baduy dan memiliki nilai sosial serta spiritual yang penting dalam kehidupan komunitas. Menurut Iskandar dan Ellen (2000), sistem pertanian huma masyarakat Baduy menunjukkan bentuk adaptasi ekologis yang kuat karena dilakukan melalui pengelolaan lahan berbasis konservasi, penggunaan benih lokal, dan rotasi lahan yang menjaga kesuburan tanah secara alami.

Fahruqi dan Moeis (2024) menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat Urang Kanekes (Baduy) dibangun melalui integrasi antara sistem pertanian tradisional, kelembagaan adat, dan praktik penyimpanan pangan berbasis leuit. Sistem tersebut tidak

hanya menjamin ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya dalam komunitas adat.

Laporan Food and Agriculture Organization (2021) mengenai *Indigenous Peoples' Food Systems* menjelaskan bahwa sistem pangan masyarakat adat umumnya memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi karena dibangun atas prinsip diversifikasi pangan, konservasi sumber daya alam, dan penguatan solidaritas komunitas. Sistem pangan masyarakat Baduy menunjukkan karakteristik tersebut melalui pengelolaan padi huma, penggunaan benih lokal, penyimpanan pangan tradisional dalam leuit, serta pembatasan eksploitasi sumber daya alam berbasis aturan adat.

Selain itu, sistem pangan masyarakat Baduy juga menunjukkan hubungan erat antara budaya dan keberlanjutan ekologis. Pretty (2011) menjelaskan bahwa sistem sosial-ekologis dan budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan pangan komunitas karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya secara simultan. Dalam konteks masyarakat Baduy, nilai adat dan kelembagaan lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas sistem pangan komunitas.

Potensi kelembagaan adat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan masyarakat Baduy. Kepemimpinan adat yang dipimpin oleh *Pu'un* memiliki otoritas dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam dan pelaksanaan aturan adat masyarakat (Anugrah *et al.* 2026). Pengawasan sosial dilakukan secara kolektif melalui kepatuhan masyarakat terhadap *pikukuh adat*. Menurut Ostrom (1990), keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi lokal yang memiliki aturan kolektif, pengawasan sosial, dan legitimasi komunitas yang kuat.

Penelitian Lindawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa model pengelolaan padi huma masyarakat Baduy dibangun melalui integrasi antara kelembagaan adat, solidaritas sosial, pengelolaan lingkungan, dan sistem pertanian tradisional. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan stabilitas pangan komunitas secara mandiri meskipun berada di tengah tekanan perubahan lingkungan dan modernisasi.

Proses dan Pengelolaan Pangan Masyarakat Adat Baduy

Proses pengelolaan pangan masyarakat Baduy dimulai dari pengelolaan lahan, produksi pertanian, penyimpanan hasil panen, hingga distribusi pangan dalam komunitas. Sistem pangan masyarakat Baduy berorientasi pada pemenuhan kebutuhan komunitas dan bukan pada eksploitasi pasar secara besar-besaran. Pola ekonomi subsisten tersebut menjadikan masyarakat Baduy relatif tidak terlalu bergantung pada sistem pangan modern.

Produksi pangan dilakukan melalui sistem pertanian huma dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan gotong royong komunitas. Masyarakat Baduy menggunakan benih lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menghindari penggunaan pupuk kimia maupun pestisida sintetis. Menurut Altieri (2004), penggunaan benih lokal dan praktik pertanian tradisional memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan agroekosistem dan ketahanan pangan komunitas.

Sistem pertanian masyarakat Baduy juga menunjukkan prinsip-prinsip agroekologi yang menempatkan keberlanjutan ekologis sebagai fondasi utama sistem pangan. Gliessman (2015) menjelaskan bahwa agroekologi menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, tanah, air, dan keanekaragaman hayati dalam membangun sistem pertanian berkelanjutan. Dalam praktik masyarakat Baduy, prinsip tersebut tercermin melalui pengelolaan lahan berbasis konservasi, rotasi lahan, penggunaan benih lokal, serta pembatasan eksploitasi sumber daya alam.

Salah satu mekanisme penting dalam sistem pangan masyarakat Baduy adalah penyimpanan hasil panen dalam *leuit* atau lumbung padi tradisional. *Leuit* berfungsi sebagai cadangan pangan keluarga dan komunitas dalam menghadapi masa paceklik maupun ketidakpastian produksi pertanian. Ellen dan Iskandar (1998) menjelaskan bahwa keberadaan *leuit* tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan simbolik dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Baduy. Suandi dan Ribawati (2024/2025) menegaskan bahwa *leuit* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy yang berfungsi sebagai sistem cadangan pangan strategis. Selain sebagai penyimpan hasil panen, *leuit* juga berperan sebagai mekanisme penyangga (buffer system) dalam menghadapi fluktuasi musim dan potensi kerawanan pangan, sehingga memperkuat kemandirian pangan komunitas.

Selain itu, masyarakat Baduy juga menerapkan diversifikasi pangan melalui konsumsi berbagai jenis tanaman lokal seperti singkong, jagung, pisang, dan umbi-umbian. Diversifikasi pangan tersebut memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi risiko gagal panen dan perubahan lingkungan. Penelitian Lindawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat perdesaan.

Pretty (2011) menjelaskan bahwa ketahanan pangan lokal (local food resilience) sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan keberagaman pangan, penguatan jaringan sosial, serta pengelolaan sumber daya lokal secara

berkelanjutan. Diversifikasi pangan lokal yang dilakukan masyarakat Baduy tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi risiko perubahan lingkungan dan ketidakpastian produksi pangan.

Budaya pangan masyarakat Baduy menunjukkan pola konsumsi yang masih sangat bergantung pada pangan lokal dan relatif menolak ketergantungan pada pangan industri modern. Hal ini mencerminkan adanya sistem nilai yang menjaga keberlanjutan ekologi sekaligus identitas budaya masyarakat adat. Syaltut *et al.* (2023) menemukan bahwa masyarakat Baduy mempertahankan pola konsumsi berbasis pangan lokal sebagai bagian dari strategi menjaga keberlanjutan sistem pangan dan identitas budaya. Pola konsumsi ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kemandirian pangan komunitas.

Model Pemenuhan dan Ketahanan Pangan Lokal

Model pemenuhan dan ketahanan pangan masyarakat Baduy dibangun melalui hubungan yang erat antara nilai adat, kelembagaan sosial, konservasi lingkungan, dan sistem pertanian tradisional. Ketersediaan pangan tidak hanya ditentukan oleh produksi pertanian, tetapi juga oleh kekuatan solidaritas sosial dan kepatuhan terhadap aturan adat komunitas.

Model pangan masyarakat Baduy menunjukkan bahwa keberlanjutan pangan komunitas dibangun melalui hubungan yang erat antara sistem sosial, budaya, dan ekologi. Pretty (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan sistem pangan lokal sangat dipengaruhi oleh keterhubungan antara manusia, budaya, kelembagaan sosial, dan lingkungan dalam suatu sistem sosial-ekologis yang terintegrasi. Dalam konteks tersebut, model pangan masyarakat Baduy memperlihatkan bahwa keberlanjutan pangan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi produksi, tetapi juga oleh keberlanjutan nilai budaya dan tata kelola lingkungan komunitas.

Selain itu, sistem pangan masyarakat Baduy juga mencerminkan prinsip-prinsip agroekologi yang menekankan keberlanjutan ekologis, penggunaan sumber daya lokal, dan penguatan komunitas lokal. Gliessman (2015) menegaskan bahwa agroekologi tidak hanya berkaitan dengan teknik pertanian, tetapi juga menyangkut transformasi sistem pangan menuju pola yang lebih adil, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

Model pemenuhan dan ketahanan pangan lokal masyarakat adat Baduy dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model pemenuhan dan ketahanan pangan lokal Masyarakat Baduy

Model tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan dan keberlanjutan ketahanan pangan lokal masyarakat adat Baduy dibangun melalui integrasi antara aspek budaya, sosial, ekologis, dan ekonomi secara simultan. Penelitian Tarigan *et al.* (2022, 2023), Lindawati *et al.* (2024) dan Anugrah *et al.* (2026) memperlihatkan bahwa sistem pangan masyarakat Baduy memiliki tingkat resiliensi yang tinggi karena dibangun atas dasar pengetahuan lokal, konservasi lingkungan, dan penguatan kelembagaan adat.

Mirajiani dan Widiati (2022) menjelaskan bahwa ketahanan pangan masyarakat Baduy tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga oleh pranata sosial yang mengatur pengetahuan lokal, distribusi pangan, dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memastikan keberlanjutan sistem pangan berbasis komunitas.

Replikasi Pangan Lokal Masyarakat Baduy untuk Ketahanan Pangan Nasional

Model pangan masyarakat Baduy memberikan pembelajaran penting bagi pengembangan kebijakan pangan nasional yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas. Dalam konteks krisis pangan global dan perubahan iklim, sistem pangan berbasis lokal dinilai lebih adaptif karena memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana dan menjaga keseimbangan ekologis.

Penguatan kearifan lokal, perlindungan masyarakat adat, pengembangan agroekologi, serta revitalisasi pangan lokal perlu menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan pangan nasional. Food and Agriculture Organization (2021) menegaskan bahwa sistem pangan masyarakat adat memiliki kontribusi penting dalam mendukung ketahanan pangan global dan keberlanjutan lingkungan karena dibangun melalui konservasi sumber daya alam, diversifikasi pangan, dan penguatan komunitas lokal.

Model pangan masyarakat Baduy menunjukkan bahwa pembangunan pangan yang berkelanjutan dapat dibangun melalui penguatan komunitas lokal, konservasi lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tradisional masyarakat adat. Pendekatan tersebut sejalan

dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial-ekologis komunitas.

Selain itu, pendekatan agroekologi yang berkembang dalam sistem pertanian masyarakat Baduy menunjukkan relevansi penting bagi pembangunan pertanian nasional. Gliessman (2015) menjelaskan bahwa agroekologi merupakan pendekatan pembangunan pertanian yang tidak hanya mengejar produktivitas, tetapi juga keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan ketahanan komunitas lokal. Oleh karena itu, model pangan masyarakat Baduy dapat direplikasi secara adaptif pada berbagai wilayah di Indonesia dengan tetap memperhatikan karakter sosial, budaya, dan ekologis masyarakat setempat.

Model Pemberdayaan Kemandirian Pangan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Baduy

Model kemandirian pangan masyarakat adat Baduy pada dasarnya tidak hanya mencerminkan sistem produksi pangan tradisional, tetapi juga menunjukkan proses pemberdayaan komunitas yang dibangun melalui penguatan nilai budaya, kelembagaan adat, pengelolaan sumber daya lokal, dan solidaritas sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya, mempertahankan identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan secara mandiri.

Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas lokal agar masyarakat memiliki kemampuan dalam menentukan arah pembangunan, mengelola sumber daya, serta mempertahankan keberlanjutan kehidupan komunitasnya. Dalam konteks masyarakat adat, proses pemberdayaan menjadi penting karena komunitas adat memiliki sistem sosial, nilai budaya, dan pengetahuan lokal yang berbeda dengan pendekatan pembangunan modern yang cenderung bersifat *top-down*.

Masyarakat Baduy menunjukkan bahwa pemberdayaan pangan berbasis komunitas dapat dibangun melalui penguatan kelembagaan adat dan internalisasi nilai-nilai lokal dalam kehidupan sosial masyarakat. *Pikukuh adat* menjadi fondasi utama dalam mengatur pola hubungan manusia dengan alam, tata kelola sumber daya, sistem pertanian, serta solidaritas sosial komunitas. Nilai tersebut membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Menurut Berkes (2018), keberhasilan masyarakat adat dalam menjaga

keberlanjutan sumber daya alam sangat dipengaruhi oleh keberadaan *traditional ecological knowledge* dan kelembagaan lokal yang kuat.

Model pemberdayaan masyarakat Baduy tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan adat, pelestarian pengetahuan lokal, serta penguatan solidaritas sosial komunitas. Tarigan *et al.* (2022; 2023) menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran komunitas berbasis masyarakat adat berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan regional melalui mekanisme solidaritas sosial dan pengelolaan sumber daya lokal. Sejalan dengan itu, Anugrah *et al.* (2026) menegaskan bahwa model pemberdayaan masyarakat Baduy dibangun melalui integrasi antara kelembagaan adat, sistem pertanian tradisional, dan konservasi lingkungan sebagai fondasi utama keberlanjutan sistem pangan.

Dalam perspektif global, Chambers (1995) dan Scoones (2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses penguatan kapasitas lokal yang bertumpu pada interaksi antara modal sosial, modal alam, dan kelembagaan komunitas. Model pemberdayaan masyarakat Baduy juga dibangun melalui penguatan kapasitas produksi pangan lokal berbasis sumber daya internal komunitas. Sistem pertanian *huma*, penggunaan benih lokal, pengelolaan lahan berbasis konservasi, dan penyimpanan pangan dalam *leuit* menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki kemampuan membangun sistem pangan yang relatif mandiri dan tidak bergantung penuh pada pasar modern. Gliessman (2015) menjelaskan bahwa sistem pertanian berbasis agroekologi memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan pangan lokal karena menempatkan keberlanjutan ekologis dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai fondasi utama produksi pangan.

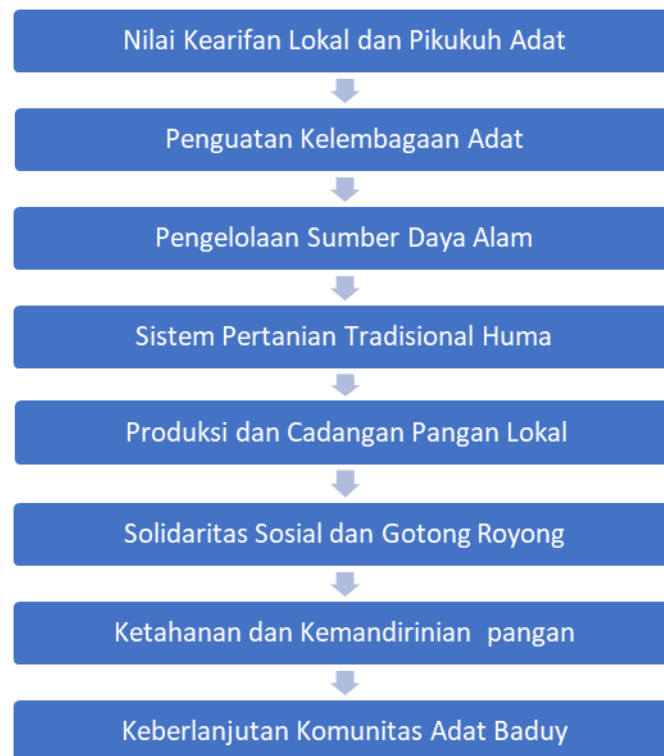
Selain aspek produksi, pemberdayaan masyarakat Baduy juga diperkuat melalui solidaritas sosial dan gotong royong komunitas. Aktivitas pertanian, pengelolaan lahan, hingga pelaksanaan kegiatan adat dilakukan secara kolektif sebagai bentuk penguatan kohesi sosial masyarakat. Menurut Pretty (2011), keberhasilan sistem pangan lokal sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan sosial dan kelembagaan komunitas dalam mengelola sumber daya secara bersama-sama. Solidaritas sosial masyarakat Baduy berfungsi sebagai mekanisme penguatan ketahanan pangan komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam perspektif pembangunan pangan berkelanjutan, model pemberdayaan masyarakat Baduy menunjukkan bahwa penguatan komunitas lokal tidak selalu harus

dilakukan melalui modernisasi teknologi dan industrialisasi pertanian. Sebaliknya, pemberdayaan dapat dibangun melalui revitalisasi pengetahuan lokal, penguatan kelembagaan adat, perlindungan sumber daya alam, dan pengembangan sistem pangan berbasis budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan laporan Food and Agriculture Organization (2021) yang menegaskan bahwa sistem pangan masyarakat adat memiliki kontribusi penting dalam mendukung ketahanan pangan, konservasi lingkungan, dan adaptasi perubahan iklim global.

Namun demikian, model pemberdayaan masyarakat adat Baduy juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan pembangunan modern, penetrasi ekonomi pasar, perubahan sosial generasi muda, serta masih terbatasnya perlindungan kebijakan terhadap masyarakat adat. Oleh sebab itu, penguatan pemberdayaan masyarakat adat memerlukan dukungan kebijakan yang lebih inklusif melalui pengakuan hak masyarakat adat, perlindungan wilayah adat, penguatan kelembagaan lokal, dan integrasi kearifan lokal dalam pembangunan pangan nasional.

Secara konseptual, model pemberdayaan kemandirian pangan masyarakat Baduy dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Konseptual pemberdayaan kemandirian pangan bagi keberlanjutan komunitas masyarakat adat Baduy

Model tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat adat Baduy dibangun melalui integrasi antara aspek budaya, sosial, ekologis, dan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat adat Baduy tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga merupakan subjek utama dalam membangun sistem pangan yang mandiri, resilien, dan berkelanjutan.

Kendala dan Ancaman terhadap Keberlanjutan Pangan Masyarakat Adat Baduy

Meskipun masyarakat adat Baduy memiliki sistem pangan berbasis kearifan lokal yang relatif resilien dan berkelanjutan, dalam perkembangannya komunitas ini menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan sistem pangan tradisional mereka. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor lingkungan dan perubahan sosial internal, tetapi juga dari tekanan eksternal berupa modernisasi, pembangunan infrastruktur, ekspansi ekonomi, perubahan tata ruang, serta lemahnya perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam kebijakan pembangunan nasional.

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam dan ruang hidup masyarakat adat. Perkembangan pembangunan wilayah, perluasan aksesibilitas, serta meningkatnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan Baduy berpotensi mengubah keseimbangan ekologis yang selama ini dijaga oleh masyarakat adat. Menurut Li (2014), komunitas adat di berbagai negara sering menghadapi tekanan struktural akibat ekspansi pembangunan dan integrasi ekonomi pasar yang menyebabkan terjadinya penyempitan ruang hidup dan melemahnya sistem pengelolaan sumber daya tradisional.

Dalam konteks masyarakat Baduy, perubahan lingkungan di kawasan sekitar wilayah adat dapat berdampak terhadap keberlanjutan sistem pertanian huma yang sangat bergantung pada stabilitas ekologis. Sistem pertanian tradisional Baduy membutuhkan ketersediaan kawasan hutan, kesuburan tanah alami, dan keseimbangan tata air yang terjaga. Apabila terjadi degradasi lingkungan akibat pembangunan yang tidak terkendali, maka sistem pangan tradisional masyarakat Baduy akan menghadapi tekanan serius dalam jangka panjang.

Selain itu, perubahan sosial dan penetrasi modernisasi juga menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai-nilai adat masyarakat Baduy. Meningkatnya interaksi dengan dunia luar, perkembangan teknologi komunikasi, pariwisata, serta arus konsumsi modern berpotensi memengaruhi pola hidup generasi muda masyarakat adat. Menurut Permana (2006), kekuatan utama masyarakat Baduy dalam menjaga keberlanjutan kehidupan komunitas terletak pada kepatuhan terhadap *pikukuh adat*. Oleh sebab itu, melemahnya

kepatuhan terhadap nilai adat dapat berdampak terhadap perubahan pola pengelolaan lingkungan dan sistem pangan tradisional masyarakat.

Penelitian Anugrah *et al.* (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Baduy dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sistem pangan sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan adat serta pengendalian eksploitasi sumber daya alam berbasis pengetahuan lokal. Namun demikian, tekanan eksternal berupa pembangunan dan modernisasi berpotensi mengurangi efektivitas sistem pengendalian sosial masyarakat adat apabila tidak diimbangi dengan perlindungan kelembagaan yang kuat.

Di sisi lain, tantangan keberlanjutan pangan masyarakat adat juga berkaitan dengan masih terbatasnya perhatian kebijakan nasional terhadap keberadaan komunitas adat. Pembangunan pangan nasional selama ini cenderung lebih berorientasi pada peningkatan produksi melalui pendekatan industrialisasi pertanian, modernisasi teknologi, dan integrasi pasar. Pendekatan tersebut sering kali belum sepenuhnya memperhatikan sistem pangan lokal berbasis komunitas dan kearifan adat sebagai bagian penting dari ketahanan pangan nasional. Menurut Dove (2006), kebijakan pembangunan modern sering menempatkan masyarakat adat sebagai kelompok marginal karena sistem pengetahuan lokal dianggap kurang sesuai dengan paradigma pembangunan konvensional.

Padahal, masyarakat adat memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengembangan sistem pangan lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim. Dalam berbagai kasus, lemahnya pengakuan hak masyarakat adat terhadap wilayah dan sistem pengelolaan sumber daya alam menyebabkan komunitas adat berada dalam posisi rentan terhadap tekanan pembangunan dan konflik sumber daya agraria. Kondisi tersebut juga dapat berdampak terhadap keberlanjutan sistem pangan tradisional yang selama ini dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat adat.

Selain aspek kebijakan, tantangan lain berkaitan dengan regenerasi pengetahuan lokal. Sistem pangan masyarakat Baduy dibangun melalui pewarisan nilai, norma, dan praktik pertanian tradisional secara turun-temurun. Namun demikian, perubahan sosial yang semakin cepat dapat menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik pertanian tradisional dan kehidupan berbasis adat. Menurut Berkes (2018), keberlanjutan *traditional ecological knowledge* sangat bergantung pada keberhasilan proses transmisi pengetahuan antar-generasi dalam komunitas adat.

Dalam konteks tersebut, perlindungan terhadap masyarakat adat tidak hanya penting dari sisi budaya, tetapi juga memiliki relevansi strategis dalam pembangunan pangan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Sistem pangan masyarakat Baduy menunjukkan bahwa komunitas adat memiliki kapasitas penting dalam membangun model pangan yang berbasis konservasi lingkungan, solidaritas sosial, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan partisipatif dengan menempatkan masyarakat adat sebagai subjek penting dalam pembangunan pangan nasional.

Penguatan perlindungan hak masyarakat adat, pengakuan terhadap wilayah adat, revitalisasi pengetahuan lokal, serta integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pangan dan lingkungan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan sistem pangan masyarakat Baduy di tengah tekanan perubahan sosial dan pembangunan modern. Dengan demikian, keberadaan masyarakat adat tidak hanya dipandang sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

Model pangan masyarakat Baduy memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pangan nasional yang lebih inklusif dan berbasis komunitas lokal. Sistem pangan berbasis kearifan lokal terbukti lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan krisis pangan. Fahruqi dan Moeis (2024) menegaskan bahwa integrasi sistem pertanian tradisional dan kelembagaan adat dapat memperkuat ketahanan pangan lokal. Sementara itu, Permana (2006) menekankan bahwa pengakuan terhadap kelembagaan adat merupakan prasyarat penting dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial-ekologis masyarakat adat di Indonesia.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan terkait masyarakat adat Baduy menunjukkan bahwa kemandirian pangan dapat dibangun melalui integrasi antara nilai budaya, kelembagaan adat, konservasi lingkungan, dan sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem pangan masyarakat Baduy tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan komunitas, tetapi juga menempatkan keseimbangan ekologis, solidaritas sosial, serta kepatuhan terhadap *pikukuh adat* sebagai fondasi utama keberlanjutan kehidupan masyarakat. Model tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan pangan komunitas tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas produksi, melainkan juga oleh

kekuatan institusi sosial, pengetahuan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pangan masyarakat Baduy dibangun melalui hubungan yang saling terintegrasi antara nilai adat, kelembagaan lokal, pengelolaan lingkungan, sistem pertanian huma, penyimpanan pangan tradisional, dan solidaritas komunitas. Praktik tersebut memungkinkan masyarakat Baduy mempertahankan stabilitas pangan secara mandiri meskipun berada di tengah tekanan perubahan lingkungan dan ketidakpastian pangan global. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem pangan masyarakat Baduy memiliki tingkat resiliensi yang tinggi karena dibangun atas dasar konservasi lingkungan dan penguatan kelembagaan adat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pangan masyarakat Baduy tidak hanya mencerminkan sistem produksi pangan tradisional, tetapi sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Pemberdayaan masyarakat dibangun melalui penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya lokal, mempertahankan nilai budaya, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat adat. Dengan demikian, masyarakat adat tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek penting dalam pengembangan sistem pangan berkelanjutan berbasis komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kemandirian pangan berbasis kearifan lokal dengan menempatkan budaya dan kelembagaan adat sebagai elemen utama dalam pembangunan pangan berkelanjutan. Model konseptual yang dihasilkan memperlihatkan bahwa keberlanjutan pangan komunitas adat tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekologis, kekuatan sosial komunitas, dan keberlangsungan sistem pengetahuan lokal masyarakat.

Namun demikian, keberlanjutan sistem pangan masyarakat Baduy saat ini menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, baik yang berasal dari tekanan pembangunan, perubahan sosial, modernisasi, maupun lemahnya perhatian terhadap keberadaan masyarakat adat dalam kebijakan pembangunan nasional. Perluasan pembangunan wilayah, perubahan tata ruang, penetrasi ekonomi pasar, serta meningkatnya interaksi dengan dunia luar berpotensi memengaruhi keberlanjutan sistem pertanian tradisional dan melemahkan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat masyarakat. Selain itu, masih terbatasnya perlindungan terhadap hak masyarakat adat dan sistem pengelolaan

sumber daya lokal menyebabkan komunitas adat berada dalam posisi rentan terhadap tekanan pembangunan modern.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan yang lebih inklusif terhadap masyarakat adat dalam pembangunan pangan nasional. Perlindungan wilayah adat, pengakuan terhadap kelembagaan lokal, revitalisasi pengetahuan tradisional, serta integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pangan dan lingkungan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan sistem pangan masyarakat adat di Indonesia. Model pangan masyarakat Baduy memberikan pelajaran penting bahwa pembangunan pangan berkelanjutan tidak harus selalu bertumpu pada industrialisasi pertanian, tetapi dapat dibangun melalui penguatan komunitas lokal, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sumber daya berbasis budaya.

Dengan demikian, model kemandirian pangan masyarakat Baduy memiliki relevansi penting sebagai alternatif pembangunan pangan nasional yang lebih berkelanjutan, resilien, dan berkeadilan sosial. Keberadaan masyarakat adat perlu dipandang sebagai aset strategis bangsa dalam mendukung ketahanan pangan, pelestarian lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan di tengah tantangan krisis pangan dan perubahan iklim global.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A. (2004). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture* (2nd ed.). Boulder: Westview Press.
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2017). The adaptation and mitigation potential of traditional agriculture in a changing climate. *Climatic Change*, 140(1), 33–45.
- Anugrah, I.S., K.S. Indraningsih, Lindawati, H.H. Setiawan. (2026). Local Knowledge and Practices of Land Management in Climate Change Mitigation in the Baduy Indigenous Community in Indonesia. In *Climate Change, Land Degradation, and Sustainability: Insight Towards Innovative Solutions*. Sustainability Solutions Series. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-032-00704-9>
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology* (4th ed.). New York: Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Chambers, R. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dove, M. R. (2006). Indigenous people and environmental politics. *Annual Review of Anthropology*, 35, 191–208.

- Ellen, R., & Iskandar, J. (1998). Leuit and food security among the Baduy community of West Java. Dalam *Human Ecology and Environmental Management in Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Fahruqi, M. N., & Moeis, J. P. (2024). Kearifan lokal masyarakat Urang Kanekes (Baduy) untuk ketahanan pangan dan kontribusinya di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 5(1), 93–106.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2018). *Scaling Up Agroecology Initiative: Transforming Food and Agricultural Systems in Support of the SDGs*. Rome: FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. Rome: FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2021). *Indigenous Peoples' Food Systems: Insights on Sustainability and Resilience from the Front Line of Climate Change*. Rome: FAO.
- Gliessman, S. R. (2015). *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems* (3rd ed.). Boca Raton: CRC Press.
- [UNPFII] United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues. (2021). Report on the Twentieth Session (19–30 April 2021). New York: United Nations Economic and Social Council. Document Number: E/2021/43-E/C.19/2021/10.
- [IPCC] Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC.
- Iskandar, J. (1992). *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Iskandar, J., & Ellen, R. (2000). The contribution of *Paraserianthes (Albizia) falcataria* to sustainable swidden management practices among the Baduy of West Java. *Human Ecology*, 28(1), 1–17.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Li, T. M. (2014). *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Durham: Duke University Press.
- Lindawati, I.S. Anugrah, H. Tarigan, K.S. Indraningsih, T.B. Purwantini, W. Hariyanto. (2024). Huma rice management model and food security system of Baduy indigenous communities, Indonesia. *BIO Web Conferences*, 119, 02004. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411902004>
- Mirajiani, & Widiati, S. (2022). Pengetahuan lokal masyarakat adat Baduy dalam pranata sosial untuk menunjang ketahanan pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Permana, R. C. E. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Pretty, J. (2011). Interdisciplinary progress in approaches to address social-ecological and ecocultural systems. *Environmental Conservation*, 38(2), 127–139. <https://doi.org/10.1017/S0376892910000937>.
- Scoones, I. (2015). *Sustainable Livelihoods and Rural Development*. Brighton: Institute of Development Studies (IDS), University of Sussex.
- Stebbins, R. A. (2001). *Exploratory Research in the Social Sciences*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Suandi, M., & Ribawati, E. (2025). Leuit sebagai warisan kearifan lokal dan penopang ketahanan pangan masyarakat Baduy. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*. ISSN: 3025-6488 Vol. 16 No 3 Tahun 2025 : Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252 ;
- Syaltut, M. A., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2023). Budaya pangan masyarakat Badui berbasis kearifan lokal. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1).
- Tarigan H., K.S. Indraningsih, I.S. Anugrah, T.B. Purwantini, Lindawati, W. Hariyanto, S. Bahri, Ansaar, Mirajiani, S. Mappangara. (2023). *Tata Kelola Pangan Regional berbasis Pembelajaran Komunitas Adat dalam Pemenuhan Pangan Berkelanjutan*. [Laporan Akhir Penelitian CRC RP-A.TA 2023]. Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas-OR TKPEKM-Badan Riset dan Inovasi Nasional-BRIN. Jakarta.
- Tarigan H., K.S. Indraningsih, I.S. Anugrah, T.B. Purwantini, Saptana, W. Hariyanto, Lindawati, Ashari. (2022). *Tata Kelola Pangan Regional berbasis Pembelajaran Komunitas Adat dalam Pemenuhan Pangan Berkelanjutan*. [Laporan Akhir TA 2022]. Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas-OR TKPEKM-Badan Riset dan Inovasi Nasional-BRIN. Jakarta.
- Toledo, V. M., & Barrera-Bassols, N. (2008). *La Memoria Biocultural: The Ecological Heritage of Indigenous Peoples*. Barcelona: Icaria Editorial.
- United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues. (2021). *Indigenous Peoples and Food Systems*. New York: United Nations.